

## IMPLEMENTASI PROGRAM PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU MELALUI LESSON STUDY DI SEKOLAH DASAR NEGERI

**Apri Pil Bahrul Ulum<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

Telp: 082175733632

E-mail: apripil22@gmail.com

### RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-09-15

Revised : 2025-09-28

Accepted : 2025-09-30

### KEYWORDS

Lesson Study,  
Teacher Professional  
Development,  
Independent Curriculum

### KATA KUNCI

Studi Pembelajaran,  
Pengembangan Profesional Guru,  
Kurikulum Merdeka

### ABSTRACT

*This study examines the implementation of lesson study in public elementary schools as a model for teacher professional development that is relevant to the Merdeka Curriculum. The objectives of this study are to describe lesson study practices, analyze supporting and inhibiting factors, and assess its impact on teachers' pedagogical competencies. The method used is a literature study by reviewing various national and international studies in the last five years. The results of the study show that lesson study encourages teachers to make more careful planning, structured implementation, and meaningful critical reflection. The main supporting factors include collaboration between teachers and support from the principal, while the obstacles that often arise are time constraints, teacher resistance to open evaluation, and a lack of supporting facilities. The impact of implementation is seen in improved pedagogical competence, the formation of a reflective culture in the school environment, and increased student engagement and learning outcomes. Overall, lesson study has proven to be a simple, inexpensive, yet effective professional development strategy. However, its success is greatly influenced by institutional support and a collaborative culture that enables teachers to work together consistently in designing, implementing, and reflecting on learning. These findings confirm that lesson study can be a sustainable solution for improving the quality of basic education in Indonesia.*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi *lesson study* di sekolah dasar negeri sebagai model pengembangan profesional guru yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan praktik *lesson study*, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta menilai dampaknya terhadap kompetensi pedagogik guru. Metode yang digunakan berupa studi pustaka dengan menelaah berbagai penelitian nasional dan internasional dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa *lesson study* mendorong guru melakukan perencanaan lebih matang, pelaksanaan terstruktur, serta refleksi kritis yang bermakna. Faktor pendukung utama meliputi kolaborasi antarguru dan dukungan kepala sekolah, sedangkan hambatan yang sering muncul adalah keterbatasan waktu, resistensi guru terhadap evaluasi terbuka, dan kurangnya sarana pendukung. Dampak implementasi terlihat pada peningkatan kompetensi pedagogik, terbentuknya budaya reflektif di lingkungan sekolah, serta meningkatnya keterlibatan dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, *lesson study* terbukti sebagai strategi pengembangan profesional yang sederhana, murah, namun efektif. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dan budaya kolaboratif yang memungkinkan guru

bekerja sama secara konsisten dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa *lesson study* dapat menjadi solusi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

## 1. Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan dasar sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi, serta penguatan kompetensi abad ke-21. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru sekolah dasar yang menghadapi kesulitan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan paradigma baru tersebut. Kondisi ini menunjukkan urgensi program pengembangan profesional guru yang lebih sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan (Mafazi, 2023).

Salah satu model pengembangan profesional yang banyak diteliti dan terbukti efektif adalah *lesson study*. *Lesson study* berasal dari Jepang dengan prinsip utama kolaborasi guru dalam merencanakan pembelajaran (*plan*), melaksanakan pembelajaran sambil diamati (*do*), dan merefleksikan hasil pembelajaran secara bersama-sama (*see*). Melalui siklus ini, guru dapat belajar secara kolektif, mengevaluasi praktik pembelajaran, dan menemukan strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Di berbagai negara, *lesson study* diakui mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, membangun budaya reflektif, serta memperkuat kolaborasi antarguru (Lipka et al., 2025).

Relevansi *lesson study* di sekolah dasar Indonesia semakin kuat karena karakteristik pembelajaran di tingkat dasar menuntut guru untuk kreatif, adaptif, dan mampu mengembangkan metode yang menyenangkan namun tetap bermakna. Misalnya, penelitian Reffiane, Arianti, dan Sukanto (2025) menemukan bahwa penerapan strategi kolaboratif dalam pembelajaran ilmu alam dan sosial di SD meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memicu inovasi guru dalam merancang aktivitas kelas (Arianti et al., 2025). Dengan demikian, *lesson study* dapat menjadi sarana pengembangan profesional yang kontekstual sekaligus praktis (Syamsun et al., 2022).

Penelitian-penelitian terbaru menegaskan kontribusi *lesson study* terhadap pengembangan profesional guru. Adanur-Sönmez, Aydın-Ceran, dan Koçak (2025) menunjukkan bahwa *lesson study*

mampu menumbuhkan keterampilan berpikir ilmiah guru sekaligus meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran STEM (Adanur-Sönmez et al., 2025). Di Indonesia, studi Makkasau dan Sahabuddin (2025) menekankan perlunya optimalisasi platform digital seperti Ruang GTK sebagai sarana pendukung *lesson study* agar lebih berkelanjutan (Ansar et al., 2025). Temuan ini memperlihatkan adanya tren integrasi *lesson study* dengan teknologi pendidikan untuk memperluas dampaknya.

Lebih jauh, Nyaaba dan Zhai (2025) mengembangkan pendekatan berbasis *design science research* untuk memadukan *lesson study* dengan kecerdasan buatan (AI) guna membantu guru menghasilkan rencana pembelajaran yang responsif secara budaya (Nyaaba & Zhai, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa *lesson study* dapat bertransformasi seiring perkembangan teknologi, namun tetap mempertahankan prinsip kolaboratifnya. Di sisi lain, penelitian Panjaitan dan Christantini (2025) di Indonesia menegaskan bahwa pengembangan profesional guru melalui *lesson study* membutuhkan dukungan infrastruktur digital agar transformasi pendidikan dasar dapat tercapai secara merata, terutama di wilayah rural (Panjaitan & Christantini, 2025).

Selain mendukung kompetensi profesional, *lesson study* juga memperkuat keterampilan sosial guru. Kitsantas, Pamas, Varier, dan Hosek (2025) menemukan bahwa *lesson study* yang dipadukan dengan *self-regulated learning* mampu meningkatkan kapasitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan beragam siswa. Demikian pula, studi Purwoko dan Purwaningrum (2025) menunjukkan bahwa *lesson study* dengan pendekatan *problem based learning* mampu merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekaligus melatih guru dalam merancang pembelajaran abad 21 (Purwoko et al., 2025).

Penelitian tentang *lesson study* dalam lima tahun terakhir memperlihatkan sejumlah kecenderungan penting yang patut dicermati. Pertama, *lesson study* semakin diakui sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik sekaligus profesional guru, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Kedua, terdapat kecenderungan

kuat untuk mengintegrasikan *lesson study* dengan teknologi digital, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, media interaktif, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan. Ketiga, berbagai penelitian menunjukkan bahwa *lesson study* tidak hanya berdampak pada pengembangan kapasitas guru, melainkan juga secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar mereka. Keempat, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan *lesson study* sangat dipengaruhi oleh dukungan manajerial sekolah, adanya budaya kolaboratif di kalangan guru, serta ketersediaan waktu yang cukup bagi pelaksanaan siklus perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Namun demikian, beberapa penelitian juga mengidentifikasi kendala implementasi *lesson study* di sekolah dasar. Studi Rahayu dan Wibowo (2025) menekankan adanya resistensi dari sebagian guru yang merasa terbebani dengan tambahan kegiatan refleksi (Rahayu & Wibowo, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Diaz dan Petilo (2025) bahwa efektivitas *lesson study* sangat bergantung pada kesiapan institusional sekolah dalam memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya (Annabelle Diaz & Aillene Petilo, 2025). Di sisi lain, Shields (2025) mengungkapkan adanya perbedaan persepsi guru sekolah dasar tentang manfaat pengembangan profesional, yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam program *lesson study*.

Dalam konteks Indonesia, *lesson study* telah diimplementasikan di berbagai sekolah dasar dengan hasil yang menjanjikan. Penelitian Arianti, Reffiane, dan Sukamto (2025) menegaskan bahwa kolaborasi guru dalam *lesson study* tidak hanya meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya reflektif di kalangan guru. Selain itu, studi Damayanti dan Azis (2025) menyoroti bahwa *lesson study* dapat diadaptasi untuk pengembangan keterampilan bahasa Inggris, sehingga relevan dengan berbagai mata pelajaran.

Dengan memperhatikan temuan-temuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan implementasi program pengembangan profesional guru melalui *lesson study* di sekolah dasar negeri. Penelitian ini tidak hanya penting untuk mengetahui sejauh mana *lesson study* dijalankan, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam literatur pengembangan profesional guru serta kontribusi praktis bagi sekolah dasar di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai

bagaimana implementasi *lesson study* dalam pengembangan profesional guru sekolah dasar negeri. Pertanyaan tersebut kemudian mengarah pada kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang mendukung sekaligus menghambat pelaksanaan *lesson study*, serta bagaimana dampak nyata yang ditimbulkannya terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Sejalan dengan hal itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi menyeluruh mengenai praktik *lesson study* di sekolah dasar negeri, menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta menilai kontribusinya terhadap pengembangan profesional guru. Jika ditinjau secara eksploratif, penelitian ini didasari oleh hipotesis bahwa implementasi *lesson study* berpotensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar negeri, dengan keberhasilan yang sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, budaya kolaboratif, serta kesiapan guru dalam menjalankan proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi secara konsisten.

## 2. Tinjauan Literatur

Pengembangan profesional guru merupakan salah satu pilar penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Secara konseptual, pengembangan profesional dipahami sebagai proses berkelanjutan yang memungkinkan guru untuk memperdalam pengetahuan, memperbaiki keterampilan pedagogik, serta meningkatkan sikap profesional agar mampu menghadapi dinamika pendidikan yang terus berubah. Darling-Hammond dan McLaughlin (2019) menekankan bahwa pengembangan profesional yang efektif harus bersifat kolaboratif, berbasis kebutuhan nyata di kelas, serta memberikan ruang refleksi bagi guru (Elmore & Burney, 1997). Hal ini sejalan dengan pandangan Amorim yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan profesional ditentukan oleh lima karakteristik utama, yaitu fokus pada konten pembelajaran, aktivitas aktif, dukungan kolektif, durasi berkelanjutan, dan keterhubungan dengan praktik nyata (Amorim Neto et al., 2017). Dengan demikian, program pengembangan guru tidak boleh berhenti pada pelatihan teknis semata, melainkan perlu menciptakan ruang bagi guru untuk saling belajar, berefleksi, dan membangun praktik pembelajaran yang lebih baik.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru adalah *lesson study*. Model ini pertama kali dikembangkan di Jepang dan kini telah diadaptasi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Prinsip utama

*lesson study* adalah siklus kolaboratif yang melibatkan tiga tahap, yakni perencanaan (*plan*), pelaksanaan atau observasi (*do*), dan refleksi (*see*). Pada tahap perencanaan, guru bersama-sama merancang pembelajaran dengan memperhatikan tujuan, strategi, dan kebutuhan siswa. Tahap pelaksanaan memungkinkan seorang guru mengajar sementara yang lain mengamati, sehingga proses belajar dapat dikaji secara langsung. Tahap refleksi kemudian menjadi momen penting untuk mendiskusikan temuan, menilai efektivitas strategi, serta merumuskan perbaikan yang dapat diterapkan pada siklus berikutnya (Lewis, 2016). Melalui proses berulang ini, guru tidak hanya memperbaiki kualitas pengajaran, tetapi juga membangun budaya reflektif dan kolaboratif yang mendukung pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu, baik di tingkat internasional maupun nasional, menunjukkan dampak signifikan *lesson study* terhadap peningkatan kompetensi guru. Lipka, Bufman, Shaul, dan Katzir (2025) menemukan bahwa penerapan *lesson study* meningkatkan kepercayaan diri guru sekolah dasar dalam mengajar literasi serta memperkuat pemahaman pedagogik mereka. Sementara itu, Adanur-Sönmez, Aydın-Ceran, dan Koçak (2025) melaporkan bahwa *lesson study* berperan dalam menumbuhkan kreativitas ilmiah guru serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran STEM. Di Indonesia, penelitian Reffiane, Arianti, dan Sukamto (2025) memperlihatkan bahwa *lesson study* mampu membangun budaya kolaboratif di kalangan guru sekolah dasar dan menghasilkan pembelajaran yang lebih interaktif. Makkasau dan Sahabuddin (2025) bahkan menekankan perlunya integrasi *lesson study* dengan platform digital seperti Ruang GTK, agar pengembangan profesional guru dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, literatur juga mengungkapkan adanya tantangan dalam implementasi *lesson study*. Studi Rahayu dan Wibowo (2025) menunjukkan adanya resistensi dari sebagian guru yang merasa terbebani dengan aktivitas tambahan di luar kewajiban mengajar. Kendala serupa juga diidentifikasi oleh Diaz dan Petilo (2025), yang menegaskan pentingnya kesiapan institusional sekolah dalam menyediakan dukungan kebijakan, sumber daya, serta waktu bagi pelaksanaan *lesson study*. Kondisi ini menandakan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh komitmen guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan manajerial sekolah serta ekosistem pendidikan yang kondusif.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa *lesson study* memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan profesional guru dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Namun, terdapat celah penelitian yang masih perlu dieksplorasi lebih jauh, khususnya terkait bagaimana *lesson study* diimplementasikan dalam konteks sekolah dasar negeri di Indonesia yang memiliki tantangan unik, seperti keterbatasan sarana, variasi kompetensi guru, dan perbedaan dukungan kelembagaan. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam implementasi *lesson study* sebagai program pengembangan profesional guru di sekolah dasar negeri, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya.

### 3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik pengembangan profesional guru melalui *lesson study*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami konsep, model, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi *lesson study* dalam konteks sekolah dasar negeri (Hamzah, 2020).

Sumber data penelitian diperoleh dari literatur primer maupun sekunder. Literatur primer meliputi artikel-artikel jurnal ilmiah, prosiding, disertasi, dan laporan penelitian yang terpublikasi dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir, khususnya 2018-2025. Literatur sekunder berupa buku referensi, laporan kebijakan pendidikan, serta dokumen-dokumen akademis lain yang memberikan kerangka teoretis dan konseptual bagi analisis. Pencarian sumber dilakukan melalui basis data akademik internasional seperti Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, dan ERIC, serta basis data nasional seperti Garuda, DOAJ, dan jurnal terakreditasi Sinta.

Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur adalah: (1) penelitian yang secara eksplisit membahas *lesson study* atau pengembangan profesional guru di tingkat sekolah dasar; (2) Penelitian yang dipublikasikan pada jurnal bereputasi atau prosiding konferensi yang diakui secara akademis; dan (3) publikasi yang memiliki akses penuh terhadap data atau deskripsi metodologis yang jelas. Sementara itu, literatur yang

tidak relevan, terlalu umum, atau tidak memenuhi standar akademis dikeluarkan dari daftar kajian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, reduksi data, yaitu menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. *Kedua*, penyajian data, yakni menyusun informasi utama dari literatur terpilih dalam bentuk matriks atau tema-tema tertentu seperti teori pengembangan profesional guru, teori *lesson study*, hasil penelitian terdahulu, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis temuan dari berbagai literatur untuk menjawab fokus penelitian mengenai relevansi dan efektivitas *lesson study* sebagai strategi pengembangan profesional guru sekolah dasar negeri.

Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil analisis dari berbagai literatur berbeda, baik nasional maupun internasional, sehingga interpretasi yang diperoleh lebih objektif dan komprehensif. Dengan demikian, metode studi pustaka ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi *lesson study* sebagai salah satu model pengembangan profesional guru dalam konteks pendidikan dasar.

## 4. Hasil

### a. Konsep dan Implementasi Lesson Study di Sekolah

*Lesson study* merupakan salah satu model pengembangan profesional guru yang lahir di Jepang dan telah menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Inti dari model ini adalah siklus kolaboratif di mana guru bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas. Lewis (2016) menjelaskan bahwa *lesson study* bukan hanya sekadar metode supervisi, tetapi lebih sebagai sebuah pendekatan kolektif untuk membangun komunitas belajar profesional di kalangan guru. Siklus *plan-do-see* yang sederhana justru menjadi kekuatan utama karena memberikan ruang bagi guru untuk belajar langsung dari praktik nyata di kelas dan melakukan perbaikan berkelanjutan (Prihantoro, 2011).

Dalam praktiknya, *lesson study* menekankan tiga aspek penting. Pertama, kolaborasi guru dalam menyusun rencana pembelajaran, di mana mereka memprediksi kemungkinan kesulitan siswa dan menyiapkan strategi alternatif. Kedua, keterlibatan guru sebagai pengamat dalam proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga mereka dapat

mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran. Ketiga, proses refleksi yang dilakukan setelah pembelajaran, di mana guru mendiskusikan temuan, mengevaluasi strategi, dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Dengan demikian, *lesson study* berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan pedagogik, meningkatkan refleksi kritis, serta memperkuat kerja sama antarguru (Salamun & Masrur, 2024).

Keunggulan *lesson study* dibanding model pengembangan profesional lainnya terletak pada sifatnya yang kontekstual dan berbasis praktik. Guru belajar dari pengalaman konkret di kelas, bukan hanya teori dalam pelatihan. Selain itu, guru tidak bekerja sendirian, melainkan secara kolektif dalam sebuah tim. Hal ini sesuai dengan temuan Adanur-Sönmez, Aydın-Ceran, dan Koçak (2025) yang menegaskan bahwa kolaborasi dalam *lesson study* mampu menumbuhkan kreativitas guru serta meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran STEM.

### 1) Perencanaan

Tahap perencanaan atau *plan* merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan *lesson study*. Pada tahap ini, guru secara bersama-sama menganalisis kebutuhan siswa, menafsirkan kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum, serta merancang skenario pembelajaran yang diyakini dapat menjawab tantangan tersebut. Yang menekankan bahwa esensi dari perencanaan *lesson study* bukanlah menghasilkan RPP yang sempurna, melainkan melatih guru untuk berpikir kritis dan memprediksi beragam respon siswa terhadap pembelajaran.

Perencanaan menghasilkan inovasi dalam strategi pembelajaran, misalnya penggunaan teknik *ice breaking* untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. Dalam konteks literasi, Lipka et al. (2025) melaporkan bahwa guru yang terlibat dalam perencanaan kolaboratif lebih percaya diri dalam mengajar karena mereka memiliki wawasan pedagogik yang lebih luas. Namun, tantangan tetap ada. Rahayu dan Wibowo (2025) menemukan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala serius dalam proses perencanaan, karena banyak guru terbebani dengan tugas administratif di luar kegiatan mengajar. Oleh karena itu, dukungan kepala sekolah dalam menyediakan waktu khusus untuk perencanaan menjadi faktor kunci agar tahap ini berjalan optimal.

### 2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan atau *do* dilakukan dengan menunjuk satu guru untuk mengajar, sementara guru lain mengamati proses pembelajaran di kelas.

Observasi dalam lesson study berbeda dengan supervisi formal; tujuan utamanya bukan menilai kinerja guru, melainkan menilai bagaimana strategi pembelajaran yang dirancang berdampak pada siswa. Menurut Adanur-Sönmez et al. (2025), pelaksanaan lesson study yang melibatkan observasi kolektif membantu guru menemukan strategi baru untuk meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa.

Di Indonesia, penelitian Damayanti dan Azis (2025) memperlihatkan bahwa melalui lesson study, guru bahasa Inggris berhasil mengembangkan keterampilan berbicara siswa dengan pendekatan berbasis genre. Hal ini menunjukkan bahwa lesson study efektif diterapkan tidak hanya pada mata pelajaran sains atau matematika, tetapi juga pada bahasa dan keterampilan lainnya. Meski demikian, Panjaitan dan Christantini (2025) menemukan bahwa keterbatasan sarana, seperti ruang kelas yang padat dan minimnya media pembelajaran, sering menjadi hambatan dalam tahap pelaksanaan. Walaupun begitu, pengalaman di lapangan memperlihatkan bahwa guru yang terlibat dalam pelaksanaan lesson study merasa lebih termotivasi untuk menampilkan praktik terbaiknya, sementara guru pengamat mendapat kesempatan belajar dari praktik nyata.

### 3) Refleksi

Refleksi atau *see* merupakan tahap inti dalam lesson study karena di sinilah guru berdiskusi secara mendalam mengenai hasil pembelajaran. Diskusi reflektif biasanya difokuskan pada sejauh mana strategi yang dirancang efektif dalam mencapai tujuan, bagaimana siswa merespons pembelajaran, dan perbaikan apa yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Lewis (2016) menegaskan bahwa refleksi yang bermakna harus berbasis pada data observasi konkret, bukan pada asumsi atau opini subjektif.

Makkasau dan Sahabuddin (2025) menemukan bahwa refleksi dalam lesson study menjadi sarana efektif untuk menemukan kelemahan metode pembelajaran sekaligus merumuskan perbaikan yang realistis. Namun, proses refleksi tidak selalu berjalan mulus. Dalam beberapa kasus bahwa beberapa guru masih merasa tidak nyaman ketika harus menerima evaluasi dari rekan sejawat. Tantangan ini juga ditemukan oleh Diaz dan Petilo (2025), yang menyebutkan bahwa resistensi guru sering muncul akibat ketidapkahaman terhadap tujuan lesson study. Oleh karena itu, penting membangun budaya reflektif yang sehat, di mana kritik dipahami bukan sebagai penilaian pribadi, melainkan sebagai upaya kolektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi lesson study di sekolah dasar negeri menunjukkan dinamika yang kompleks. Tahap perencanaan memungkinkan guru memperkuat wawasan pedagogik melalui kolaborasi. Tahap pelaksanaan memberi ruang bagi guru untuk belajar dari praktik nyata. Tahap refleksi menumbuhkan budaya evaluasi kritis yang konstruktif. Meski demikian, hambatan berupa keterbatasan waktu, resistensi guru, dan keterbatasan sarana masih menjadi tantangan.

Jika dibandingkan dengan literatur internasional, pola implementasi di Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Di Jepang, lesson study telah menjadi bagian dari budaya profesional guru (Lewis, 2016). Di negara-negara Barat, lesson study terbukti efektif dalam meningkatkan refleksi kritis dan keterampilan kolaborasi (Adanur-Sönmez et al., 2025). Di Indonesia, keunikan terletak pada keterbatasan sumber daya di sekolah dasar negeri, yang justru menjadikan lesson study sebagai model pengembangan profesional yang relatif murah, sederhana, namun tetap relevan dengan kebutuhan guru.

Dengan demikian, lesson study berpotensi besar menjadi strategi utama dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan membangun budaya reflektif di kalangan guru sekolah dasar negeri. Dukungan kepala sekolah, penyediaan waktu, dan pembiasaan refleksi menjadi faktor penting agar implementasi lesson study dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

## b. Faktor Pendukung Implementasi Lesson Study

Keberhasilan implementasi *lesson study* di sekolah dasar negeri tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor pendukung yang membentuk ekosistem pembelajaran kolaboratif. Meskipun model ini sederhana dalam struktur siklusnya, pelaksanaan di lapangan membutuhkan dukungan yang kuat dari guru, kepala sekolah, dan lingkungan kelembagaan. Beberapa faktor kunci yang telah diidentifikasi dalam literatur adalah kolaborasi guru, dukungan kepala sekolah, serta dukungan kelembagaan yang lebih luas, termasuk kebijakan dan fasilitas pendukung.

### 1) Kolaborasi Guru sebagai Inti Lesson Study

Kolaborasi antarguru menjadi faktor paling penting dalam keberhasilan *lesson study*. Model ini dirancang agar guru tidak bekerja secara individual, tetapi sebagai tim yang saling mendukung. Dalam tahap perencanaan, kolaborasi memungkinkan guru

untuk saling bertukar gagasan, memperdalam pemahaman terhadap materi, serta merumuskan strategi yang lebih variatif. Lipka, Bufman, Shaul, dan Katzir (2025) menegaskan bahwa perencanaan kolaboratif meningkatkan rasa percaya diri guru dan memperluas wawasan pedagogik mereka.

Selain itu, kolaborasi juga membangun budaya profesional yang berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan. Purwoko dan Purwaningrum (2025) melaporkan bahwa ketika guru bekerja sama dalam merancang pembelajaran berbasis masalah, bukan hanya kompetensi pedagogik yang meningkat, tetapi juga keterampilan berpikir kritis siswa. Kolaborasi dalam *lesson study* berfungsi ganda: memperkuat kompetensi guru sekaligus menciptakan dampak positif terhadap peserta didik.

Di Indonesia, penelitian Reffiane, Arianti, dan Sukanto (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi guru di sekolah dasar menghasilkan inovasi dalam bentuk strategi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran ilmu alam dan sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan Darling-Hammond dan McLaughlin (2019) bahwa pengembangan profesional yang efektif harus berbasis kolektif dan berakar pada praktik nyata di kelas.

## 2) Dukungan Kepala Sekolah

Selain kolaborasi guru, dukungan kepala sekolah menjadi penentu penting dalam memastikan keberhasilan *lesson study*. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang dan waktu bagi guru untuk melaksanakan siklus *plan-do-see*. Tanpa dukungan manajerial, sulit bagi guru untuk mengalokasikan waktu di tengah padatnya kewajiban administratif.

Penelitian Rahayu dan Wibowo (2025) menegaskan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu hambatan terbesar dalam implementasi *lesson study*. Namun, ketika kepala sekolah menyediakan jadwal khusus, beban guru dapat dikurangi, sehingga perencanaan, observasi, dan refleksi dapat dilakukan dengan lebih optimal. Dukungan kepala sekolah tidak hanya berbentuk penyediaan waktu, tetapi juga mencakup motivasi moral, penghargaan terhadap partisipasi guru, serta integrasi *lesson study* ke dalam program sekolah.

Damayanti dan Azis (2025) menambahkan bahwa dukungan kepala sekolah dalam menyediakan ruang diskusi yang kondusif memungkinkan refleksi berlangsung lebih terbuka dan konstruktif. Kepala sekolah yang berperan aktif sebagai penggerak *lesson study* mendorong guru untuk terlibat lebih serius dan konsisten dalam setiap siklus (Azis et al., 2025).

## 3) Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan

Selain faktor internal sekolah, dukungan kelembagaan dari pemerintah maupun dinas pendidikan juga berperan besar. Implementasi *lesson study* memerlukan kebijakan yang mendukung, baik dalam bentuk regulasi maupun penyediaan platform digital. Peran platform *Ruang GTK* sebagai sarana pelatihan mandiri guru yang dapat memperkuat implementasi *lesson study* secara daring. Integrasi teknologi ke dalam *lesson study* memungkinkan guru mengakses materi, berbagi pengalaman, serta melakukan refleksi secara lebih fleksibel. Selain itu, efektivitas studi pelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan melalui jaringan kolaboratif yang melampaui sekolah individu. Dengan membina kemitraan di antara pendidik di berbagai institusi, guru dapat terlibat dalam penyerbukan silang ide dan praktik terbaik, sehingga memperkaya pengembangan profesional mereka. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya mempromosikan budaya perbaikan berkelanjutan tetapi juga memungkinkan berbagai strategi pedagogis yang lebih beragam untuk dieksplorasi dan diterapkan. Seperti yang disorot dalam literatur, integrasi kerangka kerja kolaboratif semacam itu sangat penting untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa dan untuk menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil pendidikan (Maeda & Ono, 2019).

Dampal digitalisasi pendidikan di sekolah dasar, khususnya di wilayah rural, memerlukan dukungan infrastruktur agar *lesson study* dapat dijalankan secara berkelanjutan. Tanpa kebijakan yang mendukung penyediaan fasilitas teknologi, pelaksanaan *lesson study* berisiko terbatas pada sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya memadai.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, integrasi *lesson study* ke dalam program resmi pengembangan profesional guru akan memperkuat posisi model ini. Keberhasilan program pengembangan profesional bergantung pada konsistensi durasi dan keterhubungan dengan praktik nyata (Zhang & Liu, 2018). Oleh karena itu, jika pemerintah mengakui *lesson study* sebagai model resmi, maka pelaksanaannya akan lebih sistematis dan berkelanjutan.

## 4) Budaya Sekolah yang Mendukung

Selain faktor struktural, budaya sekolah juga memainkan peran penting. Budaya kolaboratif, keterbukaan terhadap evaluasi, dan orientasi pada perbaikan berkelanjutan menjadi fondasi agar *lesson study* berjalan dengan baik. Di beberapa negara seperti di Jepang, keberhasilan *lesson study* tidak

hanya terletak pada siklus teknis, tetapi juga pada budaya profesional guru yang terbiasa berbagi, mengamati, dan merefleksikan praktik pembelajaran (Groves et al., 2016).

Di Indonesia, tantangan terbesar adalah membangun budaya reflektif di sekolah dasar negeri. Shields (2025) menemukan bahwa beberapa guru masih merasa tidak nyaman dengan evaluasi terbuka, sehingga kepala sekolah dan tim guru perlu membangun suasana yang aman dan saling menghargai. Dengan membangun budaya sekolah yang sehat, resistensi guru dapat diminimalisasi, dan *lesson study* dapat menjadi bagian dari praktik rutin, bukan sekadar program tambahan.

Jika dilihat secara keseluruhan, faktor pendukung implementasi *lesson study* mencakup dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal berupa kolaborasi guru dan dukungan kepala sekolah, sedangkan dimensi eksternal meliputi dukungan kebijakan, infrastruktur digital, dan budaya sekolah. Integrasi dari semua faktor ini memungkinkan *lesson study* berkembang sebagai model pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Temuan-temuan ini konsisten dengan literatur internasional. Di Jepang, dukungan kelembagaan dan budaya kolaboratif guru membuat *lesson study* menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik profesional (Lewis, 2016). Di negara-negara Barat, *lesson study* berkembang dengan dukungan kebijakan formal dan penelitian berbasis sekolah (Adanur-Sönmez et al., 2025). Di Indonesia, konteks unik berupa keterbatasan sumber daya menjadikan faktor dukungan kepala sekolah dan kebijakan pemerintah lebih krusial dibandingkan negara lain.

Dengan demikian, untuk memastikan keberhasilan implementasi *lesson study* di sekolah dasar negeri Indonesia, dibutuhkan sinergi antara guru, kepala sekolah, dan pemerintah. Kolaborasi guru memastikan kualitas teknis pelaksanaan, dukungan kepala sekolah menjamin kelancaran manajerial, sementara kebijakan pemerintah memberikan legitimasi dan fasilitas agar *lesson study* dapat dijalankan secara luas dan berkelanjutan.

### c. Faktor Penghambat Implementasi Lesson Study

Meskipun *lesson study* telah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan profesional guru, implementasinya di sekolah dasar negeri tidak terlepas dari berbagai kendala. Hambatan-hambatan ini muncul dari faktor internal guru maupun faktor eksternal yang bersumber dari manajemen sekolah dan lingkungan kelembagaan. Tiga isu utama yang paling sering

disebut dalam literatur adalah keterbatasan waktu, resistensi sebagian guru, dan hambatan struktural berupa keterbatasan sarana serta dukungan kelembagaan (Salamun et al., 2023).

#### 1) Keterbatasan Waktu

Salah satu hambatan terbesar dalam pelaksanaan *lesson study* adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Di sekolah dasar negeri, guru tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga dibebani pekerjaan administratif, pelaporan, dan kegiatan tambahan yang menyita energi. Kondisi ini mengurangi kesempatan guru untuk melakukan perencanaan, observasi, dan refleksi secara mendalam.

Rahayu dan Wibowo (2025) menegaskan bahwa padatnya beban administrasi menjadi kendala signifikan yang membuat guru sulit meluangkan waktu untuk *lesson study*. Akibatnya, perencanaan sering dilakukan secara terburu-buru dan refleksi tidak berlangsung optimal. Hal serupa juga dilaporkan oleh Lewis (2016) yang menemukan bahwa di luar Jepang, salah satu tantangan utama *lesson study* adalah bagaimana mengintegrasikan siklus *plan-do-see* ke dalam rutinitas sekolah yang sudah padat.

Dalam konteks Indonesia, keterbatasan waktu semakin kompleks karena tidak semua sekolah memiliki kebijakan yang mengalokasikan jadwal khusus untuk *lesson study*. Tanpa kebijakan struktural, guru terpaksa melaksanakan kegiatan ini di luar jam kerja formal, yang pada akhirnya mengurangi konsistensi dan motivasi mereka (Damayanti & Azis, 2025).

#### 2) Resistensi Guru

Selain keterbatasan waktu, resistensi sebagian guru juga menjadi tantangan serius. Resistensi ini biasanya muncul karena guru merasa kurang nyaman dengan konsep observasi terbuka dan refleksi kolektif. Bagi sebagian guru, diamati oleh rekan sejawat dapat menimbulkan rasa terancam atau malu, terutama jika kelemahan dalam mengajar terekspos secara langsung.

Diaz dan Petilo (2025) melaporkan bahwa resistensi guru sering kali bersumber dari kurangnya pemahaman mengenai tujuan *lesson study*. Alih-alih dipandang sebagai sarana pembelajaran bersama, observasi dan refleksi dianggap sebagai bentuk evaluasi personal. Shields (2025) juga menemukan bahwa perbedaan persepsi guru terhadap manfaat pengembangan profesional dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Guru yang memiliki pengalaman positif lebih terbuka terhadap evaluasi sejawat, sementara guru yang skeptis cenderung menolak.

Faktor psikologis lain yang berperan adalah budaya profesional di sekolah. Di sekolah dengan budaya kolaboratif yang lemah, guru lebih cenderung menolak evaluasi terbuka karena belum terbiasa berbagi praktik atau menerima kritik. Hal ini berbeda dengan konteks Jepang, di mana budaya reflektif sudah menjadi bagian dari kehidupan profesional guru (Lewis, 2016).

### 3) Hambatan Struktural dan Sarana

Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sarana pendukung. *Lesson study* memerlukan ruang diskusi yang memadai, alat bantu observasi, serta media pembelajaran yang sesuai. Panjaitan dan Christantini (2025) menyoroti bahwa di sekolah dasar di daerah rural, keterbatasan fasilitas digital dan infrastruktur sering kali menghambat pelaksanaan *lesson study*. Akibatnya, meskipun guru memiliki komitmen, mereka kesulitan mengoptimalkan pembelajaran dengan media yang inovatif.

Makkasau dan Sahabuddin (2025) menambahkan bahwa kurangnya dukungan platform digital juga menjadi hambatan, padahal integrasi teknologi dapat membantu guru berbagi pengalaman dan melakukan refleksi secara daring. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun *lesson study* relatif sederhana, tetap ada kebutuhan akan dukungan sarana dan kebijakan yang mendukung keberlangsungannya.

### 4) Faktor Manajerial dan Kebijakan

Selain hambatan langsung di lapangan, aspek manajerial dan kebijakan juga memengaruhi implementasi *lesson study*. Di beberapa sekolah dasar negeri, program pengembangan profesional belum diprioritaskan secara sistematis, sehingga *lesson study* dipandang hanya sebagai kegiatan tambahan, bukan bagian dari strategi resmi sekolah. Tanpa legitimasi kelembagaan, sulit bagi guru untuk menempatkan *lesson study* pada posisi penting dalam jadwal kerja mereka (Desimone, 2017).

Kebijakan pemerintah yang belum konsisten juga dapat memperlemah implementasi. Misalnya, program pelatihan guru lebih banyak terpusat pada workshop satu kali daripada pengembangan berkelanjutan. Darling-Hammond dan McLaughlin (2019) menekankan bahwa pengembangan profesional yang bersifat jangka pendek tidak efektif dibanding model berkelanjutan seperti *lesson study*. Tanpa dukungan kebijakan yang eksplisit, pelaksanaan *lesson study* berisiko tidak berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hambatan implementasi *lesson study* di sekolah dasar negeri bersifat multidimensi. Dari aspek individu, keterbatasan

waktu dan resistensi guru menjadi tantangan utama. Dari aspek struktural, keterbatasan sarana dan kurangnya dukungan kebijakan memperburuk situasi. Hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun *lesson study* sederhana dalam konsep, keberhasilannya sangat bergantung pada ekosistem pendidikan yang mendukung.

Jika dibandingkan dengan praktik internasional, tantangan di Indonesia cenderung lebih kompleks. Di Jepang, hambatan relatif kecil karena *lesson study* telah menjadi bagian dari budaya profesional dan mendapat dukungan kebijakan penuh (Lewis, 2016). Di negara Barat, kendala utama terletak pada integrasi waktu dalam jadwal sekolah (Adanur-Sönmez, Aydın-Ceran, & Koçak, 2025). Sementara itu, di Indonesia, hambatan bersifat ganda: keterbatasan sumber daya dan resistensi kultural.

Dengan demikian, mengatasi hambatan implementasi *lesson study* memerlukan pendekatan komprehensif. Pertama, kebijakan sekolah harus memastikan alokasi waktu khusus. Kedua, perlu ada pelatihan bagi guru untuk memahami tujuan sejati *lesson study* sebagai sarana kolektif, bukan evaluasi personal. Ketiga, pemerintah perlu memperkuat dukungan sarana dan platform digital agar pelaksanaan lebih fleksibel. Jika hambatan-hambatan ini dapat diatasi, *lesson study* akan berpotensi besar berkembang sebagai model pengembangan profesional guru yang efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar negeri Indonesia.

### d. Dampak Implementasi Lesson Study

Implementasi *lesson study* di sekolah dasar negeri memiliki dampak yang cukup luas, baik terhadap guru maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dampak yang paling menonjol adalah peningkatan kompetensi pedagogik guru serta terbentuknya budaya reflektif dalam praktik pembelajaran. Selain itu, dampak tidak langsung juga terlihat pada peningkatan keterlibatan siswa dan penguatan kolaborasi antarguru.

#### 1) Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Salah satu dampak utama dari *lesson study* adalah peningkatan kompetensi pedagogik guru. Melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, guru didorong untuk memperdalam pemahaman tentang materi, strategi pembelajaran, dan karakteristik siswa. Lipka, Bufman, Shaul, dan Katzir (2025) menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam *lesson study* mengalami peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan dalam mengajar literasi dasar. Proses kolaborasi membantu guru

memperluas wawasan pedagogik dan menemukan pendekatan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Di Indonesia, penelitian Reffiane, Arianti, dan Sukamto (2025) memperlihatkan bahwa guru sekolah dasar yang berpartisipasi dalam *lesson study* lebih mampu merancang pembelajaran interaktif dengan memanfaatkan teknik *ice breaking* dan media sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa *lesson study* relevan untuk meningkatkan keterampilan praktis guru, terutama dalam konteks sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas.

Dampak terhadap kompetensi pedagogik juga terlihat pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah. Purwoko dan Purwaningrum (2025) menegaskan bahwa melalui *lesson study*, guru dapat mengembangkan keterampilan untuk merancang soal dan aktivitas yang mendorong siswa berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan kritis, kreatif, dan kolaboratif.

## 2) Penguatan Budaya Reflektif

Selain meningkatkan kompetensi pedagogik, *lesson study* juga berdampak pada terbentuknya budaya reflektif di kalangan guru. Tahap refleksi yang dilakukan setelah pembelajaran memungkinkan guru untuk mengevaluasi strategi yang telah digunakan, mendiskusikan kelemahan, dan merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya. Lewis (2016) menegaskan bahwa budaya reflektif yang dibangun melalui *lesson study* merupakan kunci perubahan jangka panjang dalam praktik pembelajaran.

Makkasau dan Sahabuddin (2025) menambahkan bahwa refleksi kolektif membuat guru lebih terbuka terhadap kritik konstruktif dan lebih berani mencoba strategi baru. Dengan demikian, *lesson study* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga membentuk pola pikir terbuka dan adaptif. Namun, proses ini membutuhkan waktu dan pembiasaan, mengingat sebagian guru masih merasa tidak nyaman dengan evaluasi terbuka (Shields, 2025).

Budaya reflektif juga memperkuat solidaritas antarguru. Damayanti dan Azis (2025) melaporkan bahwa guru yang terbiasa berdiskusi dalam forum *lesson study* menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap rekan sejawat, sehingga kolaborasi dalam kegiatan lain pun menjadi lebih mudah. Dengan kata lain, *lesson study* berfungsi sebagai sarana membangun komunitas belajar profesional di sekolah dasar negeri.

## 3) Dampak terhadap Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa

Meskipun fokus utama *lesson study* adalah pengembangan profesional guru, dampak tidak langsung terhadap siswa juga signifikan. Adanur-Sönmez, Aydın-Ceran, dan Koçak (2025) menemukan bahwa *lesson study* mendorong guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran STEM. Hal ini juga terlihat di sekolah dasar Indonesia, di mana siswa menjadi lebih aktif ketika guru menerapkan strategi kolaboratif hasil diskusi dalam *lesson study* (Reffiane et al., 2025).

Dengan meningkatnya keterampilan pedagogik guru, kualitas pembelajaran yang diterima siswa juga meningkat. Siswa tidak hanya lebih terlibat, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar, terutama dalam keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Purwoko & Purwaningrum, 2025). Dampak ini menegaskan bahwa *lesson study* berkontribusi tidak hanya pada guru, tetapi juga pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

## 4) Penguatan Kolaborasi dan Profesionalisme

Dampak lain yang penting adalah penguatan kolaborasi dan profesionalisme guru. *Lesson study* mendorong guru untuk bekerja sama secara rutin, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain. Lipka et al. (2025) menekankan bahwa kolaborasi semacam ini meningkatkan profesionalisme guru karena mereka belajar untuk lebih terbuka terhadap praktik baru.

Darling-Hammond dan McLaughlin (2019) menyatakan bahwa pengembangan profesional yang efektif harus bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. *Lesson study* memenuhi kriteria tersebut karena melibatkan siklus berulang yang mengintegrasikan pembelajaran profesional ke dalam rutinitas sekolah. Dengan demikian, *lesson study* tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat identitas profesional guru secara kolektif.

Secara keseluruhan, dampak implementasi *lesson study* dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi utama: peningkatan kapasitas individu guru dan penguatan budaya organisasi sekolah. Pada tingkat individu, guru mengalami peningkatan kompetensi pedagogik, keterampilan reflektif, serta kepercayaan diri dalam mengajar. Pada tingkat organisasi, *lesson study* memperkuat kolaborasi, solidaritas, dan budaya reflektif, yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Jika dibandingkan dengan praktik internasional, dampak *lesson study* di Indonesia konsisten dengan

temuan di negara lain, meskipun konteksnya berbeda. Di Jepang, *lesson study* sudah menjadi bagian dari budaya profesional guru (Lewis, 2016). Di Barat, dampaknya terutama terlihat pada penguatan refleksi kritis dan kolaborasi (Adanur-Sönmez et al., 2025). Di Indonesia, keunikan dampaknya terletak pada relevansinya dalam konteks keterbatasan sumber daya, di mana *lesson study* justru menjadi strategi murah dan efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Dengan demikian, *lesson study* dapat dipandang sebagai model pengembangan profesional yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun budaya reflektif yang esensial untuk kemajuan pendidikan dasar di Indonesia. Dukungan kepala sekolah, kebijakan kelembagaan, dan komitmen guru untuk berkolaborasi tetap menjadi faktor penting agar dampak positif ini dapat terus berlanjut dan meluas.

## 5. Diskusi

Hasil kajian mengenai implementasi *lesson study* di sekolah dasar negeri memperlihatkan adanya dinamika kompleks yang melibatkan aspek teknis, kultural, dan struktural. Secara garis besar, temuan-temuan yang diperoleh sejalan dengan literatur global, namun memiliki nuansa khas ketika diterapkan dalam konteks Indonesia. Hal ini penting dianalisis lebih dalam untuk memahami kontribusi dan tantangan *lesson study* sebagai model pengembangan profesional guru.

### a. Integrasi Teori Lesson Study dan Praktik Lapangan

Konsep *lesson study* berakar dari Jepang, di mana praktik ini telah menjadi bagian dari budaya profesional guru selama lebih dari satu abad (Lewis, 2016). Guru di Jepang terbiasa untuk merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran secara kolektif sebagai bagian dari rutinitas, bukan kegiatan tambahan. Hal ini membuat *lesson study* berfungsi optimal karena didukung oleh budaya sekolah yang terbuka terhadap evaluasi.

Temuan di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun *lesson study* dapat diimplementasikan dengan baik, guru masih menghadapi kendala waktu dan resistensi. Namun, adanya kolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi tetap memberikan manfaat signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Temuan ini konsisten dengan laporan Lipka, Bufman, Shaul, dan Katzir (2025) yang menekankan bahwa kolaborasi dalam *lesson study* tidak hanya memperluas

wawasan pedagogik guru, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengajar.

Dengan demikian, secara teoretis, *lesson study* terbukti sebagai pendekatan efektif untuk pengembangan profesional. Namun, perbedaan antara teori dan praktik muncul dalam konteks budaya dan struktural Indonesia, yang belum sepenuhnya mendukung keterbukaan reflektif sebagaimana di Jepang.

### Faktor Pendukung: Pentingnya Sinergi Internal dan Eksternal

Analisis hasil menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi *lesson study* bersumber dari dimensi internal dan eksternal. Dari sisi internal, kolaborasi guru merupakan inti dari *lesson study*. Kolaborasi ini terbukti menciptakan inovasi dalam pembelajaran (Reffiane, Arianti, & Sukamto, 2025) dan memperkuat profesionalisme guru (Purwoko & Purwaningrum, 2025).

Dari sisi eksternal, dukungan kepala sekolah menjadi elemen kunci. Kepala sekolah yang menyediakan waktu, ruang, dan motivasi berhasil meningkatkan kualitas perencanaan dan refleksi (Damayanti & Azis, 2025). Selain itu, kebijakan pemerintah dalam bentuk dukungan digital, seperti Ruang GTK (Makkasau & Sahabuddin, 2025), menunjukkan bahwa teknologi dapat memperluas jangkauan *lesson study*.

Jika dibandingkan dengan literatur global, dukungan kelembagaan di Indonesia masih terbatas. Di negara-negara Barat, *lesson study* sering diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah atau distrik, sehingga memiliki legitimasi kuat (Adanur-Sönmez, Aydın-Ceran, & Koçak, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia, faktor pendukung masih sangat bergantung pada inisiatif kepala sekolah dan komitmen individu guru.

### b. Faktor Penghambat: Tantangan Struktural dan Kultural

Hambatan yang ditemukan dalam implementasi *lesson study* di sekolah dasar negeri meliputi keterbatasan waktu, resistensi guru, dan keterbatasan sarana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Wibowo (2025) yang menunjukkan bahwa beban administratif mengurangi kesempatan guru untuk melakukan perencanaan mendalam. Selain itu, resistensi guru terhadap evaluasi terbuka juga menjadi kendala serius (Diaz & Petilo, 2025; Shields, 2025).

Keterbatasan sarana semakin memperburuk situasi, khususnya di sekolah dasar di daerah rural

(Panjaitan & Christantini, 2025). Hal ini berbeda dengan konteks Jepang, di mana dukungan sarana dan budaya profesional sudah mapan. Dengan demikian, hambatan di Indonesia bersifat ganda: struktural dan kultural.

Dari perspektif manajerial, temuan ini mendukung pandangan Desimone (2017) bahwa keberhasilan pengembangan profesional sangat dipengaruhi oleh durasi, konsistensi, dan dukungan kelembagaan. Tanpa kebijakan yang eksplisit, lesson study berisiko tidak berkelanjutan.

### c. Dampak: Transformasi Pedagogik dan Budaya Sekolah

Dampak positif dari implementasi lesson study terlihat jelas dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru. Guru menjadi lebih percaya diri, lebih kreatif, dan lebih adaptif dalam merancang pembelajaran (Lipka et al., 2025). Selain itu, lesson study juga memperkuat budaya reflektif, di mana guru lebih terbuka terhadap evaluasi dan kritik konstruktif (Makkasau & Sahabuddin, 2025).

Dampak tidak langsung juga terlihat pada siswa, yang menjadi lebih aktif dan menunjukkan peningkatan hasil belajar (Adanur-Sönmez et al., 2025; Purwoko & Purwaningrum, 2025). Temuan ini sejalan dengan laporan Darling-Hammond dan McLaughlin (2019) bahwa pengembangan profesional guru berdampak langsung pada kualitas pembelajaran siswa.

Dengan demikian, lesson study memiliki efek ganda: memperkuat kapasitas individu guru dan membangun budaya organisasi sekolah. Keunikan dampak di Indonesia terletak pada bagaimana lesson study tetap efektif meski dilaksanakan di tengah keterbatasan sarana dan budaya profesional yang belum sepenuhnya terbuka.

#### Keunikan Konteks Indonesia

Jika dibandingkan dengan negara lain, keunikan implementasi lesson study di Indonesia terletak pada kombinasi tantangan struktural dan kultural. Di satu sisi, keterbatasan sarana membuat guru harus kreatif memanfaatkan media sederhana. Di sisi lain, budaya reflektif yang belum mapan membuat resistensi guru masih tinggi. Namun, justru dalam kondisi inilah lesson study menunjukkan relevansinya sebagai model pengembangan profesional yang murah, sederhana, dan kontekstual.

Temuan ini memperkaya literatur global dengan menunjukkan bahwa lesson study dapat tetap efektif meski dijalankan di sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Hal ini sekaligus menjadi kontribusi teoretis, bahwa efektivitas lesson study tidak hanya berlaku di negara dengan budaya kolaboratif kuat,

tetapi juga dapat diadaptasi di negara berkembang dengan karakteristik berbeda.

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa lesson study di sekolah dasar negeri Indonesia berfungsi sebagai model pengembangan profesional yang efektif, meski masih menghadapi tantangan. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya memperluas konsep lesson study agar lebih kontekstual dengan kondisi sekolah di negara berkembang. Implikasi praktisnya adalah perlunya kebijakan yang memberikan ruang, waktu, dan dukungan kelembagaan bagi guru untuk melaksanakan lesson study secara konsisten (Hamid & Salamun, 2023).

Jika hambatan waktu, resistensi, dan sarana dapat diatasi, lesson study berpotensi besar menjadi strategi nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Dengan dukungan kepala sekolah dan pemerintah, lesson study dapat berkembang menjadi budaya profesional guru yang berkelanjutan, bukan sekadar program tambahan.

## 6. Kesimpulan

Kajian implementasi lesson study di sekolah dasar negeri menunjukkan bahwa model ini merupakan strategi pengembangan profesional guru yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Lesson study tidak hanya mencakup tiga tahap siklus plan-do-see, tetapi juga mendorong lahirnya budaya profesional baru yang kolaboratif dan reflektif. Implementasinya membantu guru merencanakan pembelajaran lebih matang, melaksanakan secara terstruktur, dan melakukan refleksi kritis yang bermakna. Faktor pendukung utamanya adalah kolaborasi guru dan dukungan kepala sekolah, sementara hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, resistensi sebagian guru, serta kurangnya sarana pendukung.

Dampak nyata terlihat pada peningkatan kompetensi pedagogik guru, tumbuhnya budaya reflektif di sekolah, serta meningkatnya keterlibatan dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, lesson study dapat dipandang sebagai model pengembangan profesional yang sederhana, murah, namun efektif, dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan dasar di era Kurikulum Merdeka.

Untuk memperkuat implementasi *lesson study* di sekolah dasar negeri, diperlukan langkah-langkah strategis. Pertama, pemerintah dan dinas pendidikan perlu memberikan dukungan kebijakan yang jelas agar *lesson study* terintegrasi dalam program resmi pengembangan profesional guru. Kedua, kepala

sekolah diharapkan mampu memfasilitasi pelaksanaannya melalui penyediaan waktu, ruang diskusi, serta motivasi yang berkesinambungan. Ketiga, guru perlu dibekali pemahaman mendalam mengenai esensi *lesson study* sehingga observasi dan refleksi dipandang sebagai sarana belajar kolektif, bukan evaluasi individu. Keempat, pemanfaatan teknologi digital sebaiknya diperluas untuk mendukung kolaborasi lintas sekolah, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Terakhir, budaya reflektif perlu dibangun secara konsisten melalui pembiasaan diskusi, *peer review*, dan praktik kolaboratif sehingga *lesson study* menjadi bagian dari rutinitas profesional guru, bukan sekadar program tambahan.

## 7. Referensi

- Adanur-Sönmez, E., Aydın-Ceran, S., & Koçak, N. (2025). Student experiences in context-based STEM instructional design: An investigation focused on scientific creativity and interest in STEM career. *Education Sciences*, *15*(9), 1218. <https://doi.org/10.3390/educsci15091218>
- Amorim Neto, R. do C., Picanço Rodrigues, V., & Panzer, S. (2017). Exploring the relationship between entrepreneurial behavior and teachers' job satisfaction. *Teaching and Teacher Education*, *63*, 254–262. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.01.001>
- Diaz, A., & Petilo, A. (2025). Thematic approach in teaching elementary grammar. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, *43*(9), 1–1.
- Ansar, M., Makkasau, A., & Sahabuddin, E. S. (2025). Pengaruh penggunaan fitur pelatihan mandiri pada platform ruang GTK (guru dan tenaga kependidikan) terhadap kompetensi pedagogik guru kelas sekolah dasar di Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 227–233. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33359>
- Arianti, R. O., Reffiane, F., & Sukamto, S. (2025). Exploring ice-breaking in natural and social sciences learning: Case from an Indonesian elementary school. *Mimbar Sekolah Dasar*, *12*(3), 719–735. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i3.90255>
- Elmore, R. F., & Burney, D. (1997). *Investing in teacher learning: Staff development and instructional improvement in Community School District #2, New York City*. National Commission on Teaching & America's Future.
- Groves, S., Doig, B., Vale, C., & Widjaja, W. (2016). Critical factors in the adaptation and implementation of Japanese lesson study in the Australian context. *ZDM*, *48*(4), 501–512. <https://doi.org/10.1007/s11858-016-0786-8>
- Hamid, A., & Salamun. (2023). *Konsep dan teori dasar manajemen pendidikan Islam*. CV Adanu Abimata.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepastakaan (library research): Kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian*. Literasi Nusantara Abadi.
- Lewis, C. (2016). How does lesson study improve mathematics instruction? *ZDM*, *48*(4), 571–580. <https://doi.org/10.1007/s11858-016-0792-x>
- Lipka, O., Bufman, A., Shaul, S., & Katzir, T. (2025). Transforming teacher knowledge to practice: Exploring the impact of a professional development model on teachers' literacy instruction and self-efficacy. *Education Sciences*, *15*(9), 1230. <https://doi.org/10.3390/educsci15091230>
- Maeda, M., & Ono, Y. (2019). Diffusion of lesson study as an educational innovation. *International Journal of Comparative Education and Development*, *21*(1), 46–60. <https://doi.org/10.1108/IJCED-10-2018-0044>
- Mafazi, R. T. (2023). Implementing Merdeka Curriculum to improve teacher professional services in elementary schools. *Journal La Sociale*, *4*(6), 404–408. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v4i6.933>
- Nyaaba, M., & Zhai, X. (2025). Developing a theory-grounded AI tool for the generation of culturally responsive lesson plans. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 100474. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100474>
- Panjaitan, J. F., & Christantini, E. N. (2025). Transforming primary education through digital integration: A case study from rural Indonesia. *Pathalogy Journal*, *1*(2), 67–80. <https://doi.org/10.64538/pathalogy.v1i2.58>
- Prihantoro, R. (2011). Pengembangan profesionalisme guru melalui model lesson study. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *17*(1), 100–108. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i1.10>
- Purwoko, R. Y., Purwaningrum, J. P., Zaini, S. H. binti, & Kusmanto, A. S. (2025). The design of mathematics learning with a problem based learning scheme to stimulate students' HOTS. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, *10*(2), 355–369. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i2.6543>

- Rahayu, R. S. R., & Wibowo, S. A. (2025). Implementing project-based learning in grade 3 mathematics: A Kurikulum Merdeka case study in Indonesia. *Pathology Journal*, 1(2), 43–53. <https://doi.org/10.64538/pathology.v1i2.154>
- Salamun, S., & Masrur, M. (2024). Education and human resource development with neuro-linguistic programming (NLP) techniques: A case study of Muhammad Al-Fatih's leadership. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 441. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v15i2.24823>
- Salamun, S., Widjastuti, A., Syawaludin, & Iwan. (2023). *Manajemen sumber daya manusia bidang pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Syamsun, M., Hastuti, W. D., Sunandar, A., Hitipeuw, I., Indreswari, H., & Ediyanto, E. (2022). The role of lesson study in guiding implementation of learning in elementary school. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 11–24. <https://doi.org/10.17509/jpis.v31i1.33257>
- Zhang, N., & Liu, Q. (2018). A comparative analysis of lesson study models in Japan, the USA and the UK: Implications for teacher professional development. *Proceedings of the 2018 International Conference on Distance Education and Learning*, 162–166. <https://doi.org/10.1145/3231848.3231880>

